

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Laporan keuangan adalah salah satu media terpenting dalam mengkomunikasikan fakta tentang suatu perusahaan dan sebagai dasar untuk dapat menentukan atau menilai posisi dan kegiatan keuangan suatu perusahaan, terutama pada perusahaan-perusahaan *go-public*. Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 29/POJK.04/2016 tentang Laporan Tahunan Emiten atau Perusahaan Publik menyebutkan bahwa setiap perusahaan publik diwajibkan untuk menyampaikan Laporan Tahunan kepada Otoritas Jasa Keuangan (OJK) paling lambat pada akhir bulan keempat setelah tahun buku berakhir.

Pengertian laporan keuangan menurut Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI, 2015) [1] Laporan keuangan merupakan bagian dari proses pelaporan keuangan. Laporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan posisi keuangan (yang disajikan dalam berbagai cara misalnya laporan arus kas atau laporan arus dana), catatan dan laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan.

Untuk mengetahui bahwa laporan keuangan yang disajikan sudah mencerminkan keadaan perusahaan yang sebenarnya, maka dibutuhkan peranan auditor eksternal untuk mengaudit laporan keuangan tersebut. Audit merupakan alat manajemen yang akan digunakan untuk memverifikasi bukti transaksi ekonomi, untuk menilai seberapa berhasil proses telah dilaksanakan, untuk menilai efektivitas pencapaian target yang telah ditetapkan. Menurut Arens & Loebbecke (2000) dalam (Sembiring, 2015) [2] Audit adalah kegiatan mengumpulkan dan mengevaluasi dari bukti-bukti mengenai informasi untuk menentukan dan melaporkan tingkat kesesuaian antara informasi dengan kriteria yang telah ditetapkan.

Dalam audit, tugas auditor adalah memeriksa dan memberikan opini terhadap kewajaran laporan keuangan yang disajikan oleh manajemen perusahaan. Opini tersebut yang nantinya akan dijadikan bukti keandalan dari laporan keuangan yang telah disajikan oleh perusahaan sehingga dapat dipercaya dan digunakan oleh para investor dalam pengambilan keputusan. Laporan keuangan tersebut harus disampaikan tepat waktu, sehingga manfaat dari laporan keuangan bisa digunakan oleh pihak-pihak yang berkepentingan.

Meskipun sudah terdapat peraturan yang ditetapkan untuk mengantisipasi keterlambatan pelaporan keuangan tahunan, masih terdapat perusahaan yang melakukan pelanggaran terhadap regulasi tersebut. Keterlambatan penyampaian informasi laporan keuangan akan menimbulkan reaksi negatif dari pelaku pasar modal dan secara tidak langsung diartikan oleh investor sebagai sinyal yang buruk bagi perusahaan (Ilhami, 2013) [3]. Rachmawati (2008) dalam (Syofiana et al., 2018) [4] menyatakan perbedaan waktu ini dalam *auditing* disebut dengan *audit*

delay atau *audit report lag* (Dyer dan McHug, 1975 dalam (Syofiana et al., 2018)) [5].

Audit report lag merupakan periode antara akhir tahun fiskal perusahaan dengan tanggal dikeluarkannya opini pada laporan keuangan auditan, dan hal ini merupakan variabel output dari audit yang dapat diobservasi oleh pihak eksternal yang memungkinkan pihak luar untuk mengukur efisiensi dari kegiatan audit (Habib dan Bhuiyan, 2011 dalam (Mufidah & Laily, 2019)) [6]. *Audit report lag* dapat disebabkan oleh faktor yang berasal dari dalam perusahaan dan luar perusahaan. Faktor dari luar perusahaan dapat berasal dari auditor, dimana auditor bertugas untuk melakukan proses audit hingga memberikan opini terhadap laporan keuangan perusahaan (Mufidah & Laily, 2019) [7]. Semakin lama suatu informasi maka semakin berkurang kegunaan dari informasi tersebut (IAI, 2016) [8]. Oleh sebab itu, auditor memiliki tanggung jawab yang besar untuk menyelesaikan audit secara tepat waktu dan sesuai dengan regulasi-regulasi yang relevan. Semakin panjang *audit rept lag*, semakin lama auditor dalam menyelesaikan pekerjaan auditnya.

Pada tahun 2017, BEI melakukan penghentian sementara perdagangan saham (suspensi) dan penarikan denda kepada 17 perusahaan yang tercatat di BEI dikarenakan perusahaan tersebut belum menyampaikan laporan keuangan auditan per 31 Desember 2016 dan belum menyampaikan denda atas keterlambatan penyampaian laporan keuangan (Melani & Liputan6, 2017) [9]. Kasus tersebut membuktikan bahwa selama periode penelitian terdapat perusahaan yang memiliki kendala dalam penerbitan laporan keuangan perusahaan. Kewajiban melakukan audit terhadap laporan keuangan untuk memberikan opini mengenai kewajaran laporan keuangan bisa menjadi salah satu kendala yang dihadapi perusahaan, Oleh karena itu penelitian ini ditujukan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya *audit report lag*.

Berikut ini merupakan tabel fenomena *audit report lag* di beberapa perusahaan manufaktur sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2016-2018:

Tabel 1.1
Fenomena *Audit Report Lag* pada Perusahaan Manufaktur Sektor Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2018

No	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan	Tahun		
			2016	2017	2018
1	AISA	PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk	117 hari	180 hari	401 hari
2	ALTO	PT Tri Bayan Tirta Tbk	150 hari	94 hari	100 hari
3	STTP	PT Siantar Top Tbk	157 hari	157 hari	89 hari
4	MRAT	PT Mustika Ratu Tbk	84 hari	79 hari	108 hari

5	LMPI	PT Langgeng Makmur Industry Tbk	61 hari	92 hari	81 hari
---	------	---------------------------------	---------	---------	---------

Sumber: www.idx.co.id

Berdasarkan Tabel 1.1 di atas dapat dilihat jumlah hari diterbitkannya opini pada laporan keuangan auditane beberapa perusahaan. Berikut merupakan perusahaan-perusahaan yang melakukan *audit report lag* yaitu, PT Tiga Pilar Sejahtera Food dan PT Tri Bayan Tirta yang melakukan *audit report lag* dari tahun 2016-2018. PT Siantar Top pada tahun 2016-2017. PT Mustika Ratu pada tahun 2018 dan PT Langgeng Makmur Industry pada tahun 2017. Aanya *audit report lag* ini dapat menimbulkan pertanyaan dari para investor, oleh karena itu penting untuk diketahui faktor penyebab terjadinya *audit report lag*.

Faktor pertama yang dapat mempengaruhi terjadinya *audit report lag* antara lain adalah *auditor switching*. *Auditor switching* adalah pergantian auditor atau KAP yang dilakukan oleh perusahaan secara sukarela (Kholipah & Suryandari, 2019) [10]. *Auditor switching* bersifat *mandatory* atau secara *voluntary*. *Auditor switching* secara *mandatory* artinya perusahaan klien dapat mengganti auditornya sesuai dengan peraturan yang telah ditetapkan oleh pemerintah, sedangkan *auditor switching* secara *voluntary* adalah pergantian auditor yang dilakukan oleh perusahaan (klien) di luar Peraturan Pemerintah. Terdapat dua faktor yang mempengaruhi perusahaan berpindah KAP adalah faktor klien (*Client-related Factors*), yaitu: kesulitan keuangan, manajemen yang gagal, perubahan ownership, *Initial Public Offering* (IPO) dan faktor auditor (*Auditor-related Factors*), yaitu: *fee audit* dan kualitas audit (Mardiyah 2002 dalam (Ismaya, 2017)) [11].

Pergantian auditor atau *auditor switching* dapat menjadi kekhawatiran bagi perusahaan. Hal ini disebabkan adanya kemungkinan peningkatan resiko kegagalan audit karena auditor baru tidak atau belum mempunyai pengetahuan mengenai perusahaan yang baru, sehingga memerlukan waktu yang cukup lama bagi para auditor untuk memahami perusahaan atau *auditee*.

Berikut ini merupakan tabel fenomena *audit report lag* di beberapa perusahaan manufaktur sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2016-2018:

Tabel 1.2
Fenomena *Audit Report Lag* pada Perusahaan Manufaktur Sektor Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2018

No	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan	Tahun		
			2016	2017	2018
1	AISA	PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk	0	0	1
2	ALTO	PT Tri Bayan Tirta Tbk	1	1	0

3	STTP	PT Siantar Top Tbk	1	1	0
4	MRAT	PT Mustika Ratu Tbk	0	1	0
5	LMPI	PT Langgeng Makmur Industry Tbk	1	1	1

Sumber: www.idx.co.id

Berdasarkan tabel 1.2 menunjukkan bahwa perusahaan melakukan *auditor switching* secara *voluntary* selama periode 2016-2018. PT Tiga Pilar Sejahtera Food dan PT Mustika Ratu melakukan *auditor switching* sebanyak 1 (satu) kali. Lalu PT Tri Bayan Tirta dan PT Siantar Top melakukan *auditor switching* sebanyak 2 (dua) kali, yaitu pada tahun 2016 dan 2017. Terakhir PT Langgeng Makmur Industry melakukan *auditor switching* setiap tahunnya, mulai dari 2016 hingga 2018.

Penelitian yang dilakukan oleh (Praptika & Rasmini, 2016) [12] menyatakan bahwa *auditor switching* berpengaruh terhadap *audit report lag*, hal ini selaras dengan penelitian oleh (Verawati & Wirakusuma, 2016) [13]. Namun menurut penelitian yang dilakukan oleh (Syofiana et al., 2018) [14], *auditor switching* tidak berpengaruh terhadap *audit report lag*.

Faktor kedua yang dapat mempengaruhi terjadinya *audit report lag* adalah ukuran perusahaan. Menurut Pramaharjan (2015) dalam (Aryandra & Mauliza, 2018) [15], ukuran perusahaan dapat didefinisikan sebagai suatu skala dimana besar kecil perusahaan dapat diklasifikasikan dengan berbagai cara diantaranya dinyatakan dalam total aset, nilai pasar saham, total penjualan perusahaan dan lain-lain. Menurut Mutchler (1985) dalam (Nabila, 2011) [16], dimana perusahaan yang besar dipercayai dapat menyelesaikan kesulitan-kesulitan keuangan yang dihadapinya daripada perusahaan kecil. Semakin besar *total assets*, penjualan dan kapitalisasi pasar maka dapat dinyatakan bahwa perusahaan tersebut memiliki ukuran yang besar. Artinya semakin besar aktiva yang dimiliki maka perusahaan tersebut mendapatkan modal yang besar pula. Semakin besar penjualan yang terjadi di dalam perusahaan maka semakin besar juga perputaran uang yang terjadi di dalam perusahaan untuk melakukan kegiatan operasional. Terakhir, semakin besar kapitalisasi pasar maka semakin perusahaan dikenal dan juga nilai perusahaan semakin baik.

Dalam menilai ukuran perusahaan dapat digunakan *total assets*. Pada perusahaan manufaktur aktiva dapat berupa mesin, gedung, tanah, persediaan barang jadi dan juga persediaan bahan baku. Semakin besar aktiva yang dimiliki maka perusahaan dianggap mampu dan dapat menghasilkan produk yang besar juga, dengan hasil produk yang meningkat ini diharapkan penjualan pun ikut meningkat. Peningkatan penjualan ini yang dapat meningkatkan pendapatan perusahaan sehingga perusahaan juga akan memperoleh laba yang besar. Ukuran perusahaan yang dinilai menggunakan *total assets* dapat mempengaruhi terjadinya *audit report lag* karena perusahaan besar cenderung lebih kompleks dalam aset-

aset yang dimiliki, oleh karena itu auditor membutuhkan waktu yang lebih lama dalam menyelesaikan auditnya.

Berikut ini merupakan tabel fenomena *total assets* (ukuran perusahaan) di beberapa perusahaan manufaktur sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2016-2018:

Tabel 1.3

Fenomena *Total Assets* pada Perusahaan Manufaktur Sektor Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2018 (dalam ribuan)

No	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan	Tahun		
			2016	2017	2018
1	AISA	PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk	Rp 9.254.539.000	Rp 8.724.734.000	Rp 1.816.406.000
2	ALTO	PT Tri Bayan Tirta Tbk	Rp 1.165.093.632	Rp 1.109.383.971	Rp 1.109.843.522
3	STTP	PT Siantar Top Tbk	Rp 2.336.411.494	Rp 2.342.432.443	Rp 2.631.189.810
4	MRAT	PT Mustika Ratu Tbk	Rp 483.037.173	Rp 497.354.419	Rp 511.887.783
5	LMPI	PT Langgeng Makmur Industry Tbk	Rp 810.364.824	Rp 834.548.374	Rp 786.704.752

Sumber: www.idx.co.id

Berdasarkan tabel 1.3 selama tiga tahun terakhir PT Tiga Pilar Sejahtera Food mengalami penurunan *total assets* yaitu 5,72% pada tahun 2017 dan penurunan besar pada tahun 2018 sebesar 79,18%. Pada tahun 2017 PT Tri Bayan Tirta mengalami penurunan *total assets* sebesar 4,78% dan kembali naik pada tahun 2018 sebesar 0,04%. Lalu PT Siantar Top mengalami kenaikan *total assets* tiap tahunnya, yaitu 0,26% pada tahun 2017 dan 12,33% pada tahun 2018. PT Mustika Ratu juga mengalami kenaikan *total assets* tiap tahunnya, yaitu 2,96% pada tahun 2017 dan 2,92% pada tahun 2018. Terakhir PT Langgeng Makmur Industry mengalami kenaikan *total assets* pada tahun 2017 sebesar 2,98% namun kembali turun 5,73% pada tahun 2018.

Hasil penelitian yang dilakukan (Siregar, 2018) [17] menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *audit report lag*. Namun penelitian (Aryandra & Mauliza, 2018) [18] menyatakan lain, bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *audit report lag* dan hal ini didukung oleh penelitian (Aryandra & Mauliza, 2018) [19].

Faktor terakhir yang dapat mempengaruhi *audit report lag* ialah *financial distress*. Menurut Ross et al. (1996) dalam (Maulida, 2016) [20] *financial distress* didefinisikan sebagai kondisi dimana hasil operasi perusahaan tidak cukup untuk memenuhi kewajiban perusahaan (*Insolvency*). Sehingga dalam hal ini kondisi perusahaan sedang dalam keadaan kesulitan keuangan. *Financial distress* merupakan salah satu cerminan dari *bad news* yang dihadapi perusahaan sehingga perusahaan berusaha untuk memperbaiki laporan keuangannya agar terlihat lebih

baik dan dengan adanya perbaikan laporan keuangan tersebut, maka penyampaian laporan keuangan yang diaudit akan lebih panjang (Kusuma (2018) dalam (Afrida & Susanti, 2017) [21]. *Financial distress* dapat diukur dengan *Debt to Equity Ratio* (DER). Semakin tinggi rasio DER menunjukkan total hutang semakin besar dibandingkan dengan total ekuitas, sehingga akan berdampak pada beban perusahaan kepada kreditur yang semakin meningkat

Kondisi *financial distress* yang terjadi pada perusahaan dapat meningkatkan risiko audit pada auditor independen khususnya risiko pengendalian dan risiko deteksi dengan meningkatnya risiko itu maka auditor harus melakukan pemeriksaan risiko sebelum menjalankan proses audit, tepatnya pada fase perencanaan audit (*audit planning*) sehingga hal ini dapat mengakibatkan lamanya proses audit dan berdampak pada bertambahnya *audit report lag* (Praptika & Rasmini, 2016) [22]. Perusahaan yang memiliki berita buruk bagi investor dan pemegang saham cenderung menunda pelaporan mereka untuk mengurangi reaksi pasar yang buruk dari berita yang buruk.

Berikut ini merupakan tabel fenomena *Financial Distress* yang diukur dengan ratio DER di beberapa perusahaan manufaktur sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2016-2018:

Tabel 1.4
Fenomena *Financial Distress* pada Perusahaan Manufaktur Sektor Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2018

No	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan	Tahun		
			2016	2017	2018
1	AISA	PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk	117,02%	156,24%	-152,64%
2	ALTO	PT Tri Bayan Tirta Tbk	142,30%	164,59%	186,69%
3	STTP	PT Siantar Top Tbk	99,95%	69,16%	59,82%
4	MRAT	PT Mustika Ratu Tbk	30,87%	35,62%	39,11%
5	LMPI	PT Langgeng Makmur Industry Tbk	98,54%	121,80%	138,04%

Sumber: www.idx.co.id (data diolah)

Berdasarkan Tabel 1.4 dapat dilihat bahwa pergerakan DER pada perusahaan AISA, ALTO, STTP, MRAT dan LMPI mengalami fluktuasi dari tahun 2016 hingga 2018. Namun PT Tiga Pilar Sejahtera Food dan PT Tri Bayan Tirta memiliki ratio DER dari tahun ke tahun di atas 100%, hal ini dianggap tidak baik bagi perusahaan karena kewajibannya telah melebihi modal bersihnya.

Berdasarkan hasil penelitian (Oktaviani & Ariyanto, 2019) [23] menyatakan bahwa *financial distress* berpengaruh terhadap *audit report lag*. Sedangkan hasil penelitian (Syofiana et al., 2018) [24] menyatakan bahwa *financial distress* tidak berpengaruh terhadap *audit report lag*.

Objek dari penelitian ini adalah perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2018. Sektor ini menghasilkan produk-produk yang digunakan setiap hari oleh masyarakat sehingga nilai perusahaan sangat penting bagi entitas untuk menarik atau mendapatkan modal dari para investor agar entitas dapat mempertahankan keberlangsungan hidup usahanya di masa yang akan datang. Namun masih terdapat perusahaan yang didapati terlambat dalam menyampaikan laporan audit (*audit report lag*) mereka, sehingga hal ini dapat menimbulkan pertanyaan besar bagi para investor.

Tabel 1.5

Fenomena *Auditor Switching*, Ukuran Perusahaan (*Total Assets*) dan *Financial Distress* Terhadap *Auditor Switching* pada Perusahaan Manufaktur Sektor Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2018 (dalam ribuan rupiah)

No	Kode	Nama Perusahaan	Ket	Tahun		
				2016	2017	2018
1	AISA	PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk	Audit Report Lag	117 hari	180 hari	401 hari
			SWITCH	0	0	1
			SIZE	9.254.539.000	8.724.734.000	1.816.406.000
			DER	117,02	156,24	-152,64
2	ALTO	PT Tri Bayan Tirta Tbk	Audit Report Lag	150 hari	94 hari	100 hari
			AS	1	1	0
			SIZE	1.165.093.632	1.109.383.971	1.109.843.522
			DER	142,30	164,59	186,69
3	STTP	PT Siantar Top Tbk	Audit Report Lag	157 hari	157 hari	89 hari
			AS	1	1	0
			SIZE	2.336.411.494	2.342.432.443	2.631.189.810
			DER	99,95	69,16	59,82
4	MRAT	PT Mustika Ratu Tbk	Audit Report Lag	84 hari	79 hari	108 hari
			AS	0	1	0
			SIZE	483.037.173	Rp 497.354.419	511.887.783
			DER	30,87	35,62	39,11

5	LMPI	PT Langgeng Makmur Industry Tbk	Audit Report Lag	61 hari	92 hari	81 hari
			AS	1	1	1
			SIZE	Rp 810.364.824	Rp 834.548.374	Rp 786.704.752
			DER	98,54	121,80	138,04

Berdasarkan tabel fenomena 1.5 perusahaan dengan kode AISA mengalami *audit report lag* selama tahun berjalan dan *financial distress* (DER) yang meningkat tiap tahunnya, namun perusahaan hanya melakukan *auditor switching* 1 (kali) yaitu pada tahun 2018 dan diikuti oleh ukuran perusahaan (*total assets*) yang semakin tahun semakin mengecil. Pada perusahaan dengan kode ALTO, *audit report lag* dialami tiap tahun dengan *auditor switching* yang dilakukan sebanyak 2 (dua) kali dan rasio hutang yang terus meningkat tiap tahunnya, namun *total assets* yang dimiliki perusahaan tersebut mengalami penurunan tiap tahunnya. Perusahaan dengan kode STTP mengalami *audit report lag* sebanyak 2 (kali) yaitu pada tahun 2016 dan 2017 diikuti dengan *auditor switching* yang juga terjadi pada tahun tersebut dan *total assets* yang ikut meningkat tiap tahunnya, namun rasio hutang yang dimiliki perusahaan terus menurun tiap tahunnya. Lalu perusahaan dengan kode MRAT mengalami *audit report lag* pada tahun 2018, tetapi tidak terjadi *auditor switching* pada tahun tersebut dengan *total assets* yang meningkat tahunnya dan rasio hutang yang juga ikut meningkat tiap tahunnya. Terakhir perusahaan dengan kode LMPI mengalami *audit report lag* pada tahun 2017 dengan *auditor switching* yang dilakukan selama tahun penelitian dan rasio hutang yang semakin bertambah, lalu juga terjadi fluktuasi *total assets* selama tahun penelitian.

Berdasarkan tabel dan hasil penjelasan mengenai *audit report lag*, terjadi kekonsistenan antara tabel dan penjelasan mengenai *auditor switching* dengan teori di atas, karena perusahaan setidaknya melakukan *auditor switching* sebanyak 1 (satu) kali sehingga perusahaan mengalami *audit report lag*. Selanjutnya, rasio hutang (*debt to equity ratio*) yang dimiliki perusahaan tersebut dianggap tidak wajar karena berada di atas 100% dan ukuran perusahaan yang mengalami fluktuasi.

Motivasi penelitian adalah pertama, pada penelitian sebelumnya masih menunjukkan perbedaan hasil yang menunjukkan adanya keanekaragaman dari hasil penelitian tentang beberapa faktor yang mempengaruhi *audit report lag*. Kedua ialah nilai perusahaan sangat penting bagi para investor, sehingga dianggap perlu bagi perusahaan untuk tidak melakukan *audit report lag*. Berdasarkan hal tersebut maka penelitian ini mengambil judul penelitian “**Pengaruh Auditor Switching, Ukuran Perusahaan, dan Financial Distress Terhadap Audit Report Lag pada**

Perusahaan Manufaktur Sektor Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2018”.

1.2 Identifikasi dan Pembatasan Masalah

1.2.1 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan yang terjadi sebagai berikut:

1. Adanya perusahaan yang melakukan *audit report lag* pada perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi.
2. Adanya perusahaan yang melakukan *auditor switching* pada perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi.
3. Adanya fluktuasi ukuran perusahaan yang dinilai dengan *total assets* pada perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi.
4. Adanya fluktuasi *Financial Distress* yang diukur menggunakan *Debt to Equity Ratio* (DER) pada perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi.

1.2.2 Pembatasan Masalah

Adapun pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Objek penelitian yang digunakan adalah perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)
2. Tahun penelitian yang digunakan adalah 3 tahun, yaitu 2016-2018
3. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari 3 (tiga) variabel independen dan 1 (satu) variabel dependen. Variabel independen yang digunakan adalah *auditor switching*, ukuran perusahaan yang dinilai berdasarkan *total assets* dan *financial distress* yang diukur dengan *debt to equity ratio*. Variabel dependen dari penelitian ini adalah *Audit Report Lag*.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, permasalahan yang dapat dirumuskan dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah terdapat pengaruh *Auditor Switching*, Ukuran Perusahaan dan *Financial Distress* secara simultan terhadap *Audit Report Lag* pada Perusahaan Manufaktur Sektor Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2018?
2. Apakah terdapat pengaruh *Auditor Switching* secara parsial terhadap *Audit Report Lag* pada Perusahaan Manufaktur Sektor Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2018?
3. Apakah terdapat pengaruh Ukuran Perusahaan secara parsial terhadap *Audit Report Lag* pada Perusahaan Manufaktur Sektor Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2018?

4. Apakah terdapat pengaruh *Financial Distress* secara parsial terhadap *Audit Report Lag* pada Perusahaan Manufaktur Sektor Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2018?

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis pengaruh *Auditor Switching*, Ukuran Perusahaan, dan *Financial Distress* secara simultan terhadap *Audit Report Lag* pada Perusahaan Manufaktur Sektor Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2018.
2. Untuk menganalisis pengaruh *Auditor Switching* secara parsial terhadap *Audit Report Lag* pada Perusahaan Manufaktur Sektor Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2018.
3. Untuk menganalisis pengaruh Ukuran Perusahaan secara parsial terhadap *Audit Report Lag* pada Perusahaan Manufaktur Sektor Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2018.
4. Untuk menganalisis pengaruh *Financial Distress* secara parsial terhadap *Audit Report Lag* pada Perusahaan Manufaktur Sektor Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2018?

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Bagi Perusahaan
Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai pentingnya nilai perusahaan dimata investor sehingga dapat mempertahankan auditor sesuai dengan peraturan yang telah ditetapkan oleh pemerintah
2. Bagi Investor
Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sebuah informasi bagi investor agar dapat mengambil sebuah keputusan yang baik dalam menanamkan modalnya pada suatu perusahaan.
3. Bagi Peneliti Selanjutnya
Penelitian ini diharapkan akan berguna bagi penelitian selanjutnya yang dapat menjadi acuan untuk mengetahui faktor-faktor lainnya yang dapat mempengaruhi *Audir Report Lag* serta menarik minat peneliti selanjutnya untuk meneliti tentang hal ini.